

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN KERJA DENGAN KOMPETENSI TERAPIS GIGI DAN MULUT DI PUSKESMAS KOTA CIREBON

Adelia Aryanti¹, Aan Kusmana², Eliati Sri Suharja³

¹Mahasiswa Sarjana Terapan Terapi Gigi Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

^{2,3}Dosen Sarjana Terapan Terapi Gigi Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

adeliaaryanti9@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Pendidikan, Pengalaman kerja, Kompetensi Terapis Gigi dan Mulut.

Tenaga kesehatan memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Selain dokter gigi peran yang paling menonjol dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah terapis gigi dan mulut. Pendidikan dan pengalaman kerja yang baik untuk mengikuti perubahan jaman yang terus berkembang diharapkan bisa meningkatkan kompetensi dalam menjalankan pekerjaan sesuai yang diharapkan. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja dengan kompetensi terapis gigi dan mulut di puskesmas Kota Cirebon. Metode Penelitian: Menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Analisa data menggunakan SPSS. Hasil Penelitian: Hasil uji statistic Spearman menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan terapis gigi dan mulut dengan kompetensi terapis gigi dan mulut yaitu dengan nilai sig.(2 failed) $0,803 < 0,05$, korelasi 0,803 yang berarti hubungan sangat lemah. Tidak terdapat adanya hubungan antara variabel pengalaman bekerja terapis gigi dan mulut dengan kompetensi di Puskesmas Kota Cirebon dengan nilai sig.(2 failed) $0,580 < 0,05$, korelasi 0,105 yang berarti hubungan kedua variabel sangat lemah. Kesimpulan: Tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kompetensi Terapis Gigi dan Mulut di Kota Cirebon.

ABSTRACT

Key word:

Education, work experience, dental and oral therapist competency.

Health workers have an important role in efforts to improve quality health services. Apart from the dentists, the most prominent role in providing dental and oral health services is the dental and oral therapists. It is hoped that good education and work experience to keep up with changing times can increase competence in carrying out work as expected. Objective: To determine the relationship between education level and work experience with the competency of dental and oral therapists in Cirebon City health centers. Research Method: Using quantitative research with a cross sectional approach. The sampling technique was total sampling with a total sample of 30 people. Data analysis

using SPSS. Research Results: Research Results: The results of the Spearman statistical test show that there is no significant relationship between the variable level of dental and oral therapist education and the competency of the dental and oral therapist, namely with a sig. (2 failed) value of $0.803 < 0.05$, a correlation of 0.803 which means the relationship is very weak . There is no relationship between the variables of dental and oral therapist work experience and competence at the Cirebon City Health Center with a sig.(2 failed) value of $0.580 < 0.05$, a correlation of 0.105, which means the relationship between the two variables is very weak. Conclusion: There is no significant relationship between level of education and work experience on the competency of Dental and Oral Therapists in Cirebon City.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan masalah yang penting dalam rangka penunjang pembangunan dewasa ini. Pemerintah sebagai penyelenggara kepentingan umum dalam pelaksanaannya berusaha meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi semua rakyat dengan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam setiap usaha kesehatan. Perkembangan ini turut mempengaruhi tenaga ahli di bidang kesehatan yang dari waktu ke waktu semakin berkembang. Berbagai cara perawatan dikembangkan guna memberikan pelayanan terbaik terhadap pasien selaku konsumen kesehatan. Tujuan pelayanan kesehatan adalah tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang memuaskan harapan dan derajat kebutuhan masyarakat melalui pelayanan yang efektif oleh pemberi pelayanan yang juga akan memberikan kepuasan dalam harapan dan kebutuhan pemberi pelayanan dalam institusi pelayanan yang diselenggarakan secara efisien (Wulandari, 2016).

Pelayanan kesehatan pada prinsipnya mengutamakan pelayanan promotif dan preventif. Pelayanan promotif adalah upaya meningkatkan kesehatan masyarakat ke arah yang lebih baik lagi, mencegah agar masyarakat tidak jatuh sakit dan terhindar dari penyakit. Pelayanan kesehatan masyarakat tidak hanya tertuju pada pengobatan individu sakit saja, tetapi upaya-upaya pencegahan (preventif) dan peningkatan kesehatan (promotif), sehingga bentuk pelayanan kesehatan bukan hanya puskesmas atau balai kesehatan masyarakat, tetapi juga bentuk-bentuk kegiatan lain, baik yang langsung kepada peningkatan dan pencegahan kesehatan maupun secara tidak langsung berpengaruh kepada peningkatan kesehatan (Anam, 2018). Derajat kesehatan masyarakat suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan.

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama. Upaya kesehatan tersebut diselenggarakan dengan menitikberatkan kepada pelayanan untuk masyarakat luas guna mencapai derajat kesehatan yang optimal, tanpa mengabaikan mutu pelayanan kepada perorangan. Puskesmas dipimpin oleh seorang kepala Puskesmas yang bertanggung jawab kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota (Dinata, 2018).

Upaya pelayanan kesehatan gigi di Indonesia dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Upaya pelayanan kesehatan gigi yang dilaksanakan oleh pemerintah selama ini mengacu pada pendekatan level of care kebijakan world Health Organization

(WHO) yang meliputi tindakan promotif, preventif, deteksi dini, kuratif dan rehabilitatif yaitu merumuskan pelayanan kesehatan berjenjang untuk memberikan pelayanan yang menyeluruh dikaitkan dengan sumber daya yang ada (Kemenkes RI, 2022).

Peran yang paling menonjol dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas selain dokter gigi adalah terapis gigi dan mulut, karena terapis gigi dan mulut merupakan tenaga yang paling lama kontak dengan pasien dibandingkan dengan tenaga-tenaga kesehatan lainnya. Terapis Gigi dan Mulut merupakan salah satu tenaga kesehatan yang mempunyai kemampuan di bidang promotif dan preventif serta mampu berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dalam mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut, untuk itu dibutuhkan terapis gigi dan mulut yang kompeten dibidangnya (KMK RI, 2020). Pendidikan yang baik menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan (KMK RI, 2020). Tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja juga sangat mempengaruhi kinerja seseorang terutama dalam pelayanan.

Manusia yang bekerja dalam suatu organisasi harus mempunyai kompetensi kerja dan pengalaman kerja yang baik untuk mengikuti tuntutan jaman dan perubahan yang terus berkembang. Tetapi dalam hal ini pengalaman kerja harus diseimbangkan dengan keterampilan manusia tersebut untuk melaksanakan kinerja dalam organisasi. Pelayanan tidak akan tercapai apabila manusia yang bekerja didalamnya tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman kerja yang lama diharapkan bisa meningkatkan kompetensi dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan (Pranata, 2019).

Tarigan (2019), dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya hubungan pendidikan dengan kompetensi perawat di instalasi rawat inap RS TK II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula kompetensinya. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang mengatakan bahwa pengetahuan baik tidak selamanya menjamin bisa menerapkan kompetensi dengan baik pula, karena masih ditemukan sebagian besar dari yang berpengetahuan baik menghasilkan kompetensi yang kurang (Zulfikri, 2017).

Hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 23 – 24 juni 2023 terhadap 14 orang terapis gigi dan mulut di Kota Cirebon dengan metode wawancara mengenai aturan dan penerapan kompetensi terapis gigi dan mulut di puskesmas, rata-rata 42,8 % terapis gigi dan mulut menjawab tidak tahu dan kurang paham.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh terapis gigi dan mulut yang bekerja di puskesmas wilayah Kota Cirebon sebanyak 30 orang dengan tehnik pengambilan sampel total sampling. Penelitian ini diolah dan dianalisa menggunakan uji statistik Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	29 – 35 Tahun	6	20%
2.	36 – 42 Tahun	14	46,7%
3.	43 – 49 Tahun	3	10%
4.	50 – 56 Tahun	7	23,3%
Jumlah		30	100%

Tabel 1. menunjukkan bahwa umur responden paling banyak berumur antara 36 – 42 Tahun, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	8	26,7%
2.	Perempuan	22	73,3%
Jumlah		30	100%

Tabel 2. menunjukkan kriteria responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas perempuan yaitu sebanyak 22 (73,3%) orang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SPRG	0	0%
2.	D-III	20	66,7%
3.	D-IV	10	33,3%
Jumlah		30	100%

Tabel 3. menunjukkan tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak adalah D-III, yaitu sebanyak 20 responden (66,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengalaman Kerja

No.	Pengalaman Kerja	Jumlah	Persentase
1.	0 - 5 Tahun (Baru)	4	13,4 %
2.	6 – 10 Tahun (sedang)	3	10 %
3.	>10 Tahun (Lama)	23	76,6 %
Jumlah		30	100%

Tabel 4. menunjukkan pengalaman kerja responden paling banyak adalah diatas 10 tahun (lama), yaitu sebanyak 23 responden (76,6%).

Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Terapis Gigi dan Mulut Terhadap Kompetensi Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kota Cirebon

Kompetensi	Tingkat Pendidikan							
	SPRG		D III Kesehatan Gigi		D IV terapi gigi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Kurang	0	0 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %
Sedang	0	0 %	9	30 %	4	13,4 %	13	43,4 %
Baik	0	0 %	11	36,6 %	6	20 %	17	56,6 %
Total	0	0 %	20	66,6 %	10	33,4 %	30	100 %

Tabel 5. hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan D III mempunyai kompetensi yang baik yaitu sebanyak 36,6%, kompetensi sedang 30% dan 20% kompetensi baik, 13,4% kompetensi sedang pada pendidikan D IV kesehatan gigi. Artinya tingkat pendidikan D III dan D IV kesehatan gigi memiliki kompetensi yang relatif baik dan sedang.

Tabel 6. Hasil Tabulasi Silang Pengalaman Kerja Terapis Gigi dan Mulut Terhadap Kompetensi Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kota Cirebon

Kompetensi	Pengalaman Kerja							
	Baru		Sedang		Lama		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Kurang	0	0 %	0	0 %	0	0 %	0	0%
Sedang	1	3,4 %	3	10 %	9	30 %	13	43,4 %
Baik	3	10 %	0	0 %	14	46,6 %	17	56,6 %
Total	4	13,4 %	3	10 %	23	76,6 %	30	100 %

Tabel 6. menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman kerja yang lama pada terapis gigi dan mulut di Kota Cirebon mempunyai kompetensi yang baik yaitu sebanyak 14 responden (46,6%) dan yang paling kecil pada masa kerja yang baru dengan kompetensi sedang yaitu 1 responden (3,4%).

Tabel 7. Hasil Statistik Uji Spearman Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kompetensi Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kota Cirebon

Variabel	N	<i>p - Value</i>
Hubungan tingkat pendidikan terapis gigi dan mulut dengan kompetensi di puskesmas kota Cirebon	30	0,803

Tabel 7. menunjukkan bahwa *Sig.(2-tailed)* 0,803 > 0,05 maka artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kompetensi terapis gigi dan mulut di Kota Cirebon.

Tabel 8. Hasil Statistik Uji Spearman Hubungan Pengalaman Kerja dengan Kompetensi Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kota Cirebon

Pengalaman Bekerja	N	<i>Sig.(2-tailed)</i>
Hubungan pengalaman bekerja terapis gigi dan mulut dengan kompetensi di puskesmas kota Cirebon	30	0,580

Tabel 8. menunjukkan bahwa *Sig.(2-tailed)* 0,580 > 0,05 maka artinya tidak ada hubungan antara pengalaman kerja dengan kompetensi terapis gigi dan mulut di Kota Cirebon.

Pembahasan

Penelitian dilakukan selama 7 hari di puskesmas Kota Cirebon. Alat ukur yang digunakan yaitu lembar kuesioner tentang pendidikan, pengalaman kerja dan kompetensi terapis gigi dan mulut oleh peneliti. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan sampel penelitian terapis gigi dan mulut yang bekerja di puskesmas Kota Cirebon.

Pembahasan tabel 5. hasil tabulasi silang tingkat pendidikan dengan kompetensi terapis gigi dan mulut di Kota Cirebon menunjukkan dari 30 orang yang diteliti sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan D III dan D IV Kesehatan Gigi dengan kompetensi yang baik dalam menjalankan tugasnya di Puskesmas Kota Cirebon. Tingkat pendidikan merupakan hal yang dapat menjadi jembatan dalam meningkatkan daya pikir. Tingkat pendidikan menurut Lestari dalam Wirawan (2016) adalah kegiatan seseorang dalam meningkatkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya untuk kehidupan masa yang akan datang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pekerjaan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar keinginan untuk menghasilkan sesuatu baik itu barang maupun jasa. Pada umumnya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah memahami informasi dan berpeluang memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu setiap jenjang atau tingkat pendidikan itu harus dilaksanakan secara tertib dalam arti tidak bisa terbalik penempatannya. Setiap jenjang atau tingkatan mempunyai tujuan dan materi pelajaran yang berbeda-beda. Perbedaan luas dan kedalaman materi ajaran tersebut jelas akan membawa pengaruh terhadap kualitas lulusannya. baik ditinjau dari segi pengetahuan, kemampuan, sikap maupun kepribadiannya.

Berdasarkan tabel 6. hasil tabulasi silang pengalaman kerja dengan kompetensi terapis gigi dan mulut di Kota Cirebon menunjukkan dari 30 orang yang diteliti sebagian besar responden dengan pengalaman kerja yang lama mempunyai kompetensi yang baik di Puskesmas Kota Cirebon. Pengalaman kerja yang pernah atau lama menjadi karyawan di pemerintahan atau organisasi akan memudahkan bagi karyawan tersebut untuk melakukan tugas dan fungsinya sesuai dengan kewenangannya, karena dengan adanya pengalaman tersebut karyawan sudah terlatih untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya (Anhar, 2017). Pengalaman kerja merupakan ilmu yang didapat melalui kegiatan-kegiatan sebelumnya dan bisa menjadi acuan dalam menentukan arah kegiatan selanjutnya. Seseorang yang memiliki pengalaman kerja dapat membuka peluang bagi suatu organisasi untuk mengembangkan kreativitas dan aktivitas serta dapat mengurangi resiko kegagalan. Semakin banyak pengalaman seseorang, maka keterampilan untuk menyelesaikan pekerjaan akan lebih mudah. Pengalaman kerja adalah tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang yang dapat diukur dalam masa kerja yang telah dilakukan, sehingga semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin banyak pola pengalaman yang didapat dalam pekerjaan tersebut (Wirawan, 2016).

Pembahasan tabel 7. Hasil uji *spearman* menunjukkan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan kompetensi terapis gigi dan mulut tidak memiliki hubungan satu dengan yang lain. Hal ini bisa di lihat dari angka *Sig.(2-tailed)* $0,803 > 0,05$. Artinya dalam penelitian ini tingkat pendidikan tidak mempengaruhi terhadap kompetensi terapis gigi dan mulut di Puskesmas Kota Cirebon. Kompetensi terapis gigi dan mulut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain tingkat pendidikan yaitu lingkungan, gaji, kepemimpinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu dari mandang (2017) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan PT Bank BRI cabang Manado, dan penelitian M E Sigarlaki (2019) yang menyatakan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan kinerja pegawai tidak memiliki hubungan satu sama lain.

Pembahasan tabel 8 Hasil uji *spearman* menunjukkan bahwa hubungan pengalaman kerja dengan kompetensi terapis gigi dan mulut secara signifikan tidak

memiliki hubungan di lihat dari angka *Sig.(2-tailed)* $0,580 > 0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak ada pengaruh terhadap kompetensi terapis gigi dan mulut di Puskesmas Kota Cirebon. Hal ini disebabkan karena terapis gigi dan mulut di Kota Cirebon memiliki tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan kompetensi yang relatif sama dalam menjalankan pekerjaannya di Puskesmas. Faktor lain yang bisa mempengaruhi kompetensi terapis gigi dan mulut selain pengalaman kerja adalah dari lingkungan, gaji, dan kepemimpinan. Menurut penelitian sebelumnya Astono (2013) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman kerja tak selamanya akan berpengaruh ke kinerja pegawai karena belum tentu seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan berpengaruh secara positif atau signifikan terhadap kinerjanya dalam bekerja.

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi terapis gigi dan mulut di Puskesmas Kota Cirebon, terbukti dari hasil uji *rank spearman* sebesar *Sig.(2-tailed)* $0,803 > 0,05$, yang berarti tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan kompetensi terapis gigi dan mulut dan nilai *Sig.(2-tailed)* $0,000 < 0,05$ pada variabel antara pengalaman bekerja terapis gigi dan mulut dengan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam,K. (2018). Tanggung Jawab dan Kewenangan Perawat Gigi dalam Melakukan Tindakan Medik Kedokteran Gigi. *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, vol.2 , No. 1 pp : 67.
- Anhar, (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Ngali Subur Kab. Asahan. *Jurnal: Uinsu*.
- Astono, (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Melalui Disiplin Kerja Karyawan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Tengah. *JSM*. 36
- Kementrian Kesehatan RI (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta Kementrian Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan RI, (2018). *Laporan Riskesdas*. Jakarta Kementrian Kesehatan.
- KMK RI, (2020). *Standar Profesi Terapis Gigi dan Mulut*. Jakarta Kementrian Kesehatan.
- Mandang, (2017). Pengaruh Tingkat pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja karyawan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO). *Jurnal: Unsrat*
- Notoatmodjo,S (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranata, (2019). Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Minat Siswa dalam Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di SMAN 1 Bukit Sundi Kab. Solok. *Jurnal: IAIN Batu Sangka*. Vol. 14 No.108 pp 128.
- Sugiono, (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, (2019). Hubungan Pendidikan Berkelanjutan Dengan Kompetensi Perawat. *Jurnal: Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*. Vol. 1 No.2 pp: 9.
- Wirawan, (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal: Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Wirawan, K. E., Bagia, I. W., & Susila, G. P. A. J. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Bisma: Jurnal Manajemen*,. Vol 5 No.1 pp. 60- 67.
- Wulandari, (2016). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulfikri, (2017). Pengaruh Mata Kuliah Statistik Terhadap Kemampuan Analisa Data Kuantitatif Mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Perpustakaan Angkatan 2011-2012 Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar Raniry. *Jurnal: Ar-Raniry*, Vol. 8 No.1 pp: 3.